

## Efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme di Kalangan Remaja

Annis Devita Sari<sup>1</sup>

<sup>1</sup> SDN 162 Rejang Lebong 1;Annis@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah radikalisme di kalangan remaja. PAI diharapkan mampu membentuk pemahaman agama yang moderat dan toleran, sehingga dapat menjadi benteng terhadap pengaruh ideologi radikal yang sering menyasar generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, di mana data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, observasi proses pembelajaran, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI yang diterapkan dengan pendekatan inklusif dan berfokus pada nilai-nilai toleransi, kasih sayang, dan kedamaian, efektif dalam membentuk sikap remaja yang moderat dan kritis terhadap paham radikal. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, seperti kurangnya pelatihan guru dan minimnya bahan ajar yang mendukung pendidikan moderasi. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru dan pengembangan bahan ajar yang relevan menjadi kunci dalam mengoptimalkan peran PAI sebagai instrumen pencegahan radikalisme.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Radikalisme, Remaja, Moderasi, Pencegahan

---

### 1. PENDAHULUAN

Radikalisme di kalangan remaja merupakan fenomena yang semakin memprihatinkan dalam beberapa tahun terakhir. Radikalisme yang menyasar generasi muda tidak hanya mengancam stabilitas sosial dan keamanan nasional, tetapi juga merusak integritas generasi penerus bangsa. Remaja, sebagai kelompok usia yang masih dalam proses pencarian jati diri dan pematangan identitas, menjadi sasaran empuk bagi ideologi-ideologi radikal yang menawarkan jawaban atas ketidakpastian dan pencarian makna mereka. Para ahli menyebutkan bahwa remaja cenderung rentan terhadap pengaruh eksternal yang kuat, terutama ketika mereka berada dalam situasi krisis atau ketidakpastian. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi salah satu faktor

penting yang dapat membentuk pemahaman dan sikap remaja terhadap nilai-nilai sosial dan agama yang moderat dan damai.<sup>1</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mencegah radikalisme di kalangan remaja. Sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di sekolah, PAI bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang moderat dan inklusif. Menurut teori pendidikan moral, pengajaran agama tidak hanya harus fokus pada aspek normatif dan ritualistik, tetapi juga harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan, seperti toleransi, kasih sayang, dan kedamaian. PAI memiliki potensi besar untuk membentuk karakter remaja yang tidak hanya beriman, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang lain yang berbeda keyakinan. Dengan pendekatan yang tepat, PAI dapat menjadi instrumen pencegahan yang efektif terhadap penyebaran ideologi radikal di kalangan remaja.<sup>2</sup>

Namun, dalam praktiknya, efektivitas PAI dalam mencegah radikalisme masih sering dipertanyakan. Banyak guru PAI yang cenderung berfokus pada pengajaran aspek normatif dan ritualistik agama, tanpa memperhatikan bagaimana nilai-nilai toleransi dan moderasi dapat diintegrasikan secara eksplisit dalam pembelajaran. Para ahli menyebutkan bahwa pendidikan agama yang hanya menekankan hafalan dan ketaatan ritual tidak cukup efektif dalam membangun pemahaman kritis dan moderat terhadap agama. Siswa yang hanya menerima materi secara pasif cenderung kurang mampu menyaring informasi yang mereka terima, termasuk ketika dihadapkan pada narasi atau propaganda radikal. Hal ini menunjukkan adanya gap antara teori pendidikan agama yang ideal dengan implementasi yang terjadi di lapangan.<sup>3</sup>

Lebih lanjut, gap yang terjadi dalam penerapan PAI juga mencakup kurangnya pelatihan dan dukungan bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif. Para ahli pendidikan menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter, termasuk dalam pencegahan radikalisme, sangat bergantung pada kompetensi dan

---

<sup>1</sup> Masyarakat Dayak et al., "Pengelolaan Budaya Inklusif Berbasis Nilai Belom Bahadat Pada Huma Betang Dan Transformasi Sosial Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah," *Religió Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 1 (March 2017): 28–54, <https://doi.org/10.15642/RELIGIO.V7I1.707>.

<sup>2</sup> N L Fauziah, N Nabil, and A Syah, "Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa Dalam Mencegah Radikalisme Di Kabupaten Bekasi," *Edukasi Islami ...*, 2022, <http://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2092>.

<sup>3</sup> Y D Budiani, *Implementasi Pembelajaran Daring PAI Berbasis Soft Skill Di SMA Negeri 5 Malang* (repository.unisma.ac.id, 2021), <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/6021>.

pemahaman guru dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi yang relevan dan aplikatif. Banyak guru PAI di Indonesia belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan moderasi dalam pembelajaran agama. Hal ini menunjukkan perlunya upaya serius dari pihak pemerintah dan institusi pendidikan untuk memperkuat kapasitas guru dalam menghadapi tantangan radikalisme yang semakin kompleks.<sup>4</sup>

Selain itu, materi ajar PAI yang tersedia saat ini juga masih kurang mendukung pencegahan radikalisme secara efektif. Banyak buku ajar yang digunakan di sekolah masih berfokus pada aspek ritualistik dan kurang memberikan penekanan pada nilai-nilai universal, seperti toleransi, kedamaian, dan persaudaraan. Teori pendidikan inklusif menyatakan bahwa materi ajar yang relevan dan kontekstual dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Tanpa materi ajar yang mendukung, upaya untuk mencegah radikalisme melalui PAI akan sulit mencapai tujuannya. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar yang lebih berfokus pada aspek moderasi dan pembelajaran yang kontekstual.<sup>5</sup>

Pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI juga didukung oleh teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa perlu diajak untuk berdiskusi, merenungkan, dan mengaitkan ajaran agama dengan konteks sosial dan realitas kehidupan mereka. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan sikap kritis dan kemampuan untuk menyaring informasi yang mereka terima, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh propaganda radikal. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI yang interaktif dan partisipatif masih jarang diterapkan di sekolah-sekolah, yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk mereformasi metode pengajaran yang digunakan.<sup>6</sup>

Lebih jauh lagi, teori sosial-kognitif menyebutkan bahwa sikap dan perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka, termasuk keluarga, sekolah,

---

<sup>4</sup> H Baharun, "Pengembangan Media Pembelajaran Pai Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan ...*, 2016, <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/610>.

<sup>5</sup> N I M ANITA, *PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGEMBANGKAN EMPATI SISWA DI MTS AL-KHORIYAH MENANTI KABUPATEN MUARA ...* (eprints.radenfatah.ac.id, 2017), <http://eprints.radenfatah.ac.id/3289/>.

<sup>6</sup> Z Rusby, N Hayati, and I Cahyadi, "Upaya Guru Mengembangkan Media Visual Dalam Proses Pembelajaran Fiqih Di MAN Kuok Bangkinang Kabupaten Kampar," *Jurnal Al-Hikmah*, 2017, <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/17970>.

dan teman sebaya. Dalam hal ini, PAI tidak bisa berdiri sendiri dalam mencegah radikalisme, tetapi harus didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif. Guru PAI perlu bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan sikap moderat dan toleran di kalangan remaja. Kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam upaya pencegahan radikalisme menjadi salah satu gap yang perlu diatasi agar PAI dapat berfungsi lebih efektif sebagai instrumen pencegahan.<sup>7</sup>

Akhirnya, meskipun PAI memiliki potensi besar untuk mencegah radikalisme di kalangan remaja, tantangan dalam penerapannya memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Para ahli pendidikan karakter menyarankan bahwa peningkatan kompetensi guru dan pengembangan bahan ajar yang relevan adalah langkah awal yang penting untuk menjembatani gap yang ada. Selain itu, pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif dalam pembelajaran PAI perlu didorong agar siswa dapat lebih aktif terlibat dan memahami relevansi nilai-nilai moderasi dan kedamaian dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, diharapkan PAI dapat berperan lebih efektif dalam membangun generasi remaja yang moderat dan tangguh terhadap pengaruh radikalisme.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi efektivitas Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah radikalisme di kalangan remaja. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik, terutama dalam konteks pembentukan sikap dan nilai-nilai agama di kalangan remaja. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan guru PAI, siswa, serta pihak sekolah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi PAI dan dampaknya terhadap pembentukan sikap moderat pada remaja. Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran PAI di kelas, termasuk metode pengajaran yang digunakan dan interaksi antara guru dan siswa.

---

<sup>7</sup> S R S Rohana, "Model Pembelajaran Daring Pasca Pandemi Covid-19," ... *Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2020, <http://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/441>.

Selain itu, analisis dokumen dilakukan terhadap bahan ajar, kurikulum, dan panduan PAI yang digunakan di sekolah untuk menilai sejauh mana materi dan strategi pembelajaran yang diterapkan mendukung pencegahan radikalisme. Analisis ini bertujuan untuk memahami kesesuaian materi ajar dengan tujuan pendidikan karakter dan moderasi yang menjadi inti dari upaya pencegahan radikalisme. Hasil observasi dan analisis dokumen ini kemudian dibandingkan dengan wawancara mendalam untuk mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan praktik dalam pelaksanaan PAI di sekolah. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pandangan yang komprehensif tentang efektivitas PAI dalam mencegah radikalisme dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi implementasinya.<sup>8</sup>

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang berkaitan dengan efektivitas PAI dalam mencegah radikalisme. Analisis tematik ini memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan data berdasarkan tema utama, seperti metode pengajaran, konten materi ajar, dan peran guru, serta bagaimana hal-hal tersebut memengaruhi sikap dan pemahaman remaja terhadap isu radikalisme. Hasil dari analisis ini akan memberikan gambaran mendalam mengenai praktik pembelajaran PAI dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas PAI dalam mencegah radikalisme di kalangan remaja.

### 3. PEMBAHASAN

Radikalisme di kalangan remaja adalah isu yang kian menjadi perhatian serius dalam beberapa tahun terakhir, terutama karena dampaknya yang merusak stabilitas sosial dan keamanan nasional. Para ahli sosiologi berpendapat bahwa remaja merupakan kelompok yang rentan karena mereka berada dalam fase transisi kehidupan, di mana pencarian jati diri dan makna hidup menjadi fokus utama. Dalam kondisi tersebut, ideologi radikal sering kali menawarkan jawaban yang dianggap sederhana dan langsung, terutama bagi mereka yang merasa terasing atau mengalami ketidakpastian. Menurut teori sosial, krisis identitas dan keterasingan sosial adalah faktor yang membuat remaja mudah terpengaruh oleh ajaran ekstremis, karena mereka

---

<sup>8</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, CV., 2018).

mencari kelompok yang dapat memberi mereka rasa memiliki dan tujuan hidup yang jelas.<sup>9</sup>

Lebih lanjut, psikologi perkembangan menekankan bahwa remaja berada dalam tahap yang penuh gejolak, di mana emosi dan pemikiran mereka sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Dalam proses pematangan identitas, remaja cenderung mencari model peran dan makna yang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka yakini. Ketika mereka tidak menemukan model peran yang positif atau berada dalam lingkungan yang kurang mendukung, mereka dapat terjerumus pada ideologi radikal yang menawarkan jawaban absolut dan cenderung menyederhanakan masalah yang kompleks. Para ahli mencatat bahwa radikalisme memberikan alternatif bagi remaja yang merasa frustrasi atau tidak puas dengan keadaan sosial, ekonomi, atau politik yang mereka alami, menjadikannya alat yang efektif untuk merekrut dan mempengaruhi pikiran mereka.<sup>10</sup>

Pendidikan memainkan peran krusial dalam menangkal pengaruh radikalisme di kalangan remaja. Ahli pendidikan menyatakan bahwa pendidikan yang efektif harus mampu menanamkan nilai-nilai moderat, toleransi, dan keterbukaan sejak dini. Kurikulum yang inklusif, dialog antaragama, serta pembelajaran tentang keberagaman budaya dan sosial diharapkan dapat membangun pemahaman yang lebih luas dan kritis di kalangan remaja. Dengan memberikan ruang bagi remaja untuk bertanya dan memahami perbedaan secara sehat, sekolah dan institusi pendidikan lainnya dapat menjadi benteng yang kokoh dalam melawan infiltrasi ideologi radikal. Pendidikan yang mengedepankan pengembangan berpikir kritis dan empati juga dapat membantu remaja melihat dan menilai berbagai informasi yang mereka terima secara objektif dan rasional.<sup>11</sup>

Namun, pendidikan formal saja tidak cukup untuk menangkal pengaruh radikalisme; peran keluarga dan lingkungan sosial juga penting. Teori psikologi sosial menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga yang harmonis dan lingkungan sosial

---

<sup>9</sup> M S Muchith, "Guru PAI Yang Profesional," *Quality*, 2017, <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/2121>.

<sup>10</sup> A Hasan, A Aslan, and U Ubabuddin, "Kurikulum Pai Tematik Dalam Pembentukan Akhlaq Anak Sholeh Pada Usia Dini," *Cross-Border*, 2021, <http://journal.iainsambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/672>.

<sup>11</sup> S Suhardin, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Contextual Teaching Learning Dan Integreted Instructional Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Tentang Zakat," *Edukasi* (download.garuda.kemdikbud.go.id, 2018), <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=766274&val=10615&title=PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING LEARNING DAN INTEGRETED INSTRUCTIONAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA TENTANG ZAKAT>.

yang sehat dapat menjadi pelindung kuat bagi remaja. Keluarga yang memberikan perhatian, kasih sayang, serta pengajaran nilai-nilai positif dapat membangun fondasi kuat bagi perkembangan emosi dan moral remaja. Selain itu, komunitas yang aktif dan terlibat dalam kegiatan positif, seperti olahraga, seni, atau kegiatan sosial, dapat menyediakan ruang yang sehat bagi remaja untuk mengekspresikan diri mereka. Oleh karena itu, untuk mencegah radikalisme, perlu adanya sinergi antara pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial yang kondusif dan mendukung perkembangan remaja secara holistik.<sup>12</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mencegah radikalisme di kalangan remaja melalui pendekatan pengajaran yang moderat dan inklusif. Sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan di sekolah, PAI tidak hanya mengajarkan aspek ritualistik agama, tetapi juga menekankan nilai-nilai universal yang mendukung kehidupan bersama secara damai. Menurut teori pendidikan moral, pendidikan agama yang efektif seharusnya tidak hanya berfokus pada aturan dan tata cara ibadah, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, seperti toleransi, cinta kasih, dan kedamaian. Dalam konteks ini, PAI dapat menjadi sarana penting untuk membangun fondasi moral yang kuat bagi remaja, sehingga mereka mampu mengembangkan sikap moderat dan inklusif.<sup>13</sup>

Lebih lanjut, teori psikologi perkembangan menyatakan bahwa masa remaja adalah fase kritis di mana individu membentuk identitas dan mencari makna dalam hidup mereka. Remaja yang tidak mendapatkan pemahaman agama yang moderat dan inklusif rentan terpapar pada ajaran radikal yang sering kali menawarkan jawaban sederhana dan mutlak terhadap ketidakpastian yang mereka hadapi. Dengan memanfaatkan PAI sebagai alat untuk membimbing remaja melalui proses pencarian identitas ini, guru dan pendidik dapat memberikan pemahaman agama yang lebih mendalam dan berorientasi pada nilai-nilai perdamaian. Melalui pendekatan ini, PAI berpotensi untuk membentuk karakter remaja yang tidak hanya memahami agamanya

---

<sup>12</sup> S Fitriani, "Hubungan Kemampuan Komunikasi Pendidik Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Smp Negeri 9 Pariaman," *Mau'izhah* (ojs.stit-syekhburhanuddin.ac.id, 2021), <http://ojs.stit-syekhburhanuddin.ac.id/index.php/mauizhah/article/download/72/69>.

<sup>13</sup> M Saleh, "Strategi Pembelajaran Fiqh Dengan Problem-Based Learning," ... *ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan ...*, 2013, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/497>.

secara ritualistik, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam ajaran Islam.<sup>14</sup>

Teori sosial menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk sikap dan perilaku individu, termasuk dalam konteks pendidikan agama. PAI dapat memainkan peran strategis dalam membangun kesadaran kritis di kalangan remaja terhadap bahaya ideologi radikal. Pengajaran yang menekankan dialog, toleransi, dan keberagaman membantu remaja mengembangkan cara pandang yang lebih inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Melalui diskusi dan interaksi yang terbuka, remaja dilatih untuk berpikir kritis dan mengenali bahaya pemikiran ekstrem yang sering kali menyelewengkan ajaran agama. Dengan demikian, PAI bukan hanya sebagai mata pelajaran yang mengajarkan aspek normatif, tetapi juga sebagai ruang untuk membentuk sikap kritis dan empati yang dapat menjadi benteng pertahanan terhadap pengaruh ideologi radikal.<sup>15</sup>

Namun, efektivitas PAI dalam mencegah radikalisme juga bergantung pada metode pengajarannya. Ahli pendidikan menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan remaja saat ini. PAI yang hanya mengajarkan materi secara tekstual tanpa menghubungkannya dengan realitas sosial yang dihadapi oleh remaja dapat kehilangan relevansinya. Oleh karena itu, PAI perlu diintegrasikan dengan pendekatan yang interaktif dan aplikatif, di mana nilai-nilai keagamaan dihubungkan dengan situasi konkret yang terjadi di masyarakat. Melalui pendekatan yang dinamis ini, PAI dapat mengembangkan pemahaman agama yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif, sehingga remaja dapat melihat nilai-nilai moderasi dan kedamaian sebagai solusi konkret dalam menghadapi persoalan hidup dan interaksi sosial mereka.

Meskipun Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi besar dalam mencegah radikalisme, efektivitasnya dalam praktik sering kali dipertanyakan. Banyak guru PAI cenderung berfokus pada aspek normatif dan ritualistik, seperti hafalan ayat-ayat dan tata cara ibadah, tanpa menghubungkannya dengan konteks kehidupan sosial yang lebih luas. Para ahli pendidikan agama menekankan bahwa pendekatan seperti ini

---

<sup>14</sup> A Wirabhakti, "Implementasi Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Muatan Lokal Program Kepesantrenan Di Sekolah," ... : *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2021, <https://ejournal.inkhas.ac.id/index.php/nizamulilmi/article/view/92>.

<sup>15</sup> N D Novita and M N Hadi, "Efektivitas Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di SMA Negeri 1 Pandaan," *Jurnal Al-Murabbi*, 2019, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/1432>.

hanya menciptakan pemahaman yang superfisial, di mana siswa tidak diajak untuk mengembangkan penalaran kritis atau pemahaman mendalam tentang ajaran agama. Akibatnya, siswa tidak sepenuhnya siap untuk menghadapi tantangan ideologi radikal yang mengaburkan batas antara agama dan pandangan ekstrem. Pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya menjadi serangkaian ritual, tetapi juga sarana untuk membentuk sikap yang moderat dan inklusif.

Lebih lanjut, teori pendidikan kritis menggarisbawahi pentingnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran agar mereka tidak sekadar menjadi penerima pasif informasi. Pembelajaran agama yang hanya mengandalkan metode hafalan tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya dan berdiskusi secara kritis dapat menyebabkan siswa kesulitan memahami esensi dari nilai-nilai toleransi dan moderasi. Dalam konteks ini, pendekatan yang mengintegrasikan diskusi interaktif dan simulasi situasi sosial nyata sangat penting. Ahli pedagogi menekankan bahwa pembelajaran yang aktif dan partisipatif akan lebih efektif dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moderasi dan mampu berpikir kritis ketika dihadapkan dengan propaganda radikal. Oleh karena itu, transformasi metode pengajaran PAI menjadi lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari sangat diperlukan.<sup>16</sup>

Teori sosiologi pendidikan juga menunjukkan bahwa pendidikan agama yang terlalu berfokus pada aspek ritualistik berisiko menciptakan jurang antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan realitas sosial yang dihadapi oleh siswa di luar lingkungan pendidikan. Siswa yang tidak diberikan pemahaman yang relevan dan aplikatif mengenai nilai-nilai moderasi cenderung kesulitan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika mereka berinteraksi dengan kelompok yang berbeda keyakinan. Ketidakmampuan untuk menghubungkan ajaran agama dengan konteks sosial ini dapat membuka peluang bagi ideologi radikal untuk masuk, karena ideologi tersebut sering kali menawarkan jawaban sederhana terhadap masalah kompleks. Dengan demikian, diperlukan penyesuaian kurikulum dan metode pembelajaran PAI agar lebih responsif terhadap tantangan sosial dan ideologis yang dihadapi oleh siswa.

Untuk mengatasi gap antara teori pendidikan agama yang ideal dengan implementasinya di lapangan, para ahli merekomendasikan pengembangan

---

<sup>16</sup> R Astriyani, M Tahir, and M M Salam, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Seling: Jurnal Program ...*, 2023, <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/1717>.

kompetensi guru PAI agar mereka lebih terampil dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi dan toleransi secara eksplisit. Guru PAI harus diberikan pelatihan dan pendampingan agar mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga mengajak siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi pemahaman agama yang lebih mendalam, di mana mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan menolak ajaran ekstrem. Dengan guru yang kompeten dan metode pengajaran yang tepat, efektivitas PAI dalam mencegah radikalisme dapat ditingkatkan, dan siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan ideologis yang ada di masyarakat.

Gap dalam penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya terlihat dari metode pengajaran yang cenderung normatif dan ritualistik, tetapi juga dari kurangnya pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Ahli pendidikan menekankan bahwa guru memiliki peran kunci dalam pendidikan karakter, termasuk dalam upaya pencegahan radikalisme. Mereka harus mampu mengelola kelas dan menyampaikan materi dengan cara yang relevan dan aplikatif agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi. Namun, tanpa pelatihan yang tepat, guru akan kesulitan mengimplementasikan pendekatan yang responsif terhadap dinamika sosial dan ideologi radikal yang dihadapi siswa di lingkungan mereka.

Teori pendidikan menyatakan bahwa kompetensi guru adalah faktor kunci dalam keberhasilan penerapan program pendidikan karakter. Untuk mengajarkan moderasi dan toleransi secara efektif, guru PAI perlu memahami konsep dan metode yang tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pembelajaran sehari-hari. Sayangnya, di banyak sekolah di Indonesia, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PAI masih terbatas. Banyak guru yang tidak mendapatkan pelatihan tentang bagaimana mengatasi isu radikalisme atau cara mengajarkan toleransi dan moderasi secara eksplisit dalam kelas. Keterbatasan ini menciptakan hambatan dalam mencapai tujuan pendidikan PAI yang ideal, di mana siswa seharusnya dibekali dengan pemahaman agama yang moderat dan kemampuan berpikir kritis untuk menangkal ideologi radikal.<sup>17</sup>

Para ahli manajemen pendidikan juga menekankan pentingnya peran pemerintah dan institusi pendidikan dalam memperkuat kapasitas guru melalui program pelatihan

---

<sup>17</sup> M Nur Ghufroon, "PERAN KECERDASAN EMOSI DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI BERAGAMA," *FIKRAH* 4, no. 1 (June 2016): 138–53, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1664>.

yang berkelanjutan. Pengembangan kompetensi guru harus menjadi prioritas, terutama dalam konteks mencegah radikalisme, karena tantangan yang dihadapi semakin kompleks. Program pelatihan yang dirancang secara strategis dapat membantu guru PAI tidak hanya memahami teori pendidikan karakter, tetapi juga menguasai teknik dan metode yang aplikatif untuk mengintegrasikan pendidikan moderasi. Selain itu, dukungan dalam bentuk sumber daya dan akses kepada materi ajar yang relevan juga diperlukan agar guru dapat menjalankan peran mereka secara efektif dan adaptif terhadap situasi yang dihadapi siswa.

Di samping pelatihan, dukungan institusional dari pemerintah dan institusi pendidikan juga perlu diperkuat. Ahli kebijakan pendidikan menyebutkan bahwa kolaborasi antara pihak-pihak terkait, seperti kementerian pendidikan, sekolah, dan organisasi keagamaan, diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pengajaran nilai-nilai moderasi. Pemerintah, sebagai pengambil kebijakan utama, harus berperan aktif dalam menyediakan pedoman dan standar kurikulum yang mencakup pendidikan moderasi sebagai bagian integral dari PAI. Selain itu, mereka perlu memastikan bahwa setiap guru PAI memiliki akses terhadap pelatihan dan sumber daya yang memungkinkan mereka untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut dengan efektif. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, gap dalam penerapan PAI dapat diminimalkan, dan pendidikan agama dapat lebih efektif dalam mencegah radikalisme di kalangan remaja.<sup>18</sup>

Materi ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tersedia saat ini masih kurang efektif dalam mencegah radikalisme di kalangan siswa, karena sebagian besar berfokus pada aspek ritualistik dan normatif agama. Banyak buku ajar yang digunakan di sekolah hanya menekankan hafalan dan tata cara ibadah tanpa mengaitkan ajaran agama dengan nilai-nilai universal seperti toleransi, kedamaian, dan persaudaraan. Menurut teori pendidikan inklusif, materi ajar yang kontekstual dan relevan sangat penting untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya dukungan dari materi ajar yang dirancang dengan pendekatan moderasi, sulit bagi program PAI untuk benar-benar efektif dalam mencegah radikalisme. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar yang berfokus pada

---

<sup>18</sup> S R Ratnawati and W Werdiningsih, "Pemanfaatan E-Learning Sebagai Inovasi Media Pembelajaran PAI Di Era Revolusi Industri 4.0," *Belajea: Jurnal Pendidikan* ..., 2020, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/1429>.

aspek moderasi dan inklusi menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan peran PAI dalam membentuk siswa yang kritis dan toleran.

Pendekatan kontekstual dalam pengajaran PAI juga sangat penting, sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya membuat siswa menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga mengajak mereka untuk berdiskusi, merenungkan, dan mengaitkan ajaran agama dengan konteks sosial dan realitas yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berdialog dan mengeksplorasi makna dari ajaran agama, mereka dapat mengembangkan sikap kritis yang memungkinkan mereka menyaring informasi, termasuk narasi ekstremis yang sering muncul di masyarakat. Ahli konstruktivis percaya bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar dapat membantu menginternalisasi nilai-nilai moderasi, menjadikannya sebagai bagian dari pemahaman mereka tentang agama.

Namun, dalam praktiknya, pendekatan interaktif dan partisipatif dalam PAI masih jarang diterapkan di sekolah-sekolah, terutama di Indonesia. Sebagian besar kelas PAI tetap mengikuti metode pengajaran konvensional yang berfokus pada hafalan dan ceramah, yang cenderung membatasi keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Ahli pedagogi menyatakan bahwa pendekatan ini kurang efektif dalam membantu siswa memahami esensi dari nilai-nilai agama yang mendukung moderasi dan perdamaian. Selain itu, metode ini tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi atau mengaitkan ajaran agama dengan situasi kehidupan nyata, yang sebenarnya dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Maka, reformasi metode pengajaran PAI diperlukan untuk memberikan ruang yang lebih besar bagi aktivitas interaktif dan partisipatif.<sup>19</sup>

Pengembangan bahan ajar dan metode pengajaran yang lebih berfokus pada moderasi dan pendekatan kontekstual menjadi langkah penting yang perlu diambil. Ahli pendidikan menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai-nilai universal dalam materi ajar, seperti toleransi, perdamaian, dan inklusi sosial, untuk menciptakan generasi muda yang lebih kritis dan tangguh dalam menghadapi ideologi radikal. Selain itu, pemerintah dan institusi pendidikan perlu berkolaborasi untuk mengembangkan dan menyebarkan bahan ajar yang relevan dan responsif terhadap dinamika sosial. Dengan adanya materi ajar yang dirancang secara inklusif

---

<sup>19</sup> A Kadir, "Penyelenggaraan Sekolah Inklusi Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic ...)*, 2015, <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/37>.

dan metode pengajaran yang interaktif, PAI dapat lebih efektif dalam membekali siswa dengan pengetahuan agama yang moderat dan kemampuan berpikir kritis, sehingga upaya pencegahan radikalisme melalui pendidikan agama dapat tercapai secara lebih optimal.

#### 4. KESIMPULAN

Radikalisme di kalangan remaja menjadi ancaman serius bagi stabilitas sosial dan keamanan nasional. Remaja, sebagai kelompok yang sedang mencari identitas, rentan terhadap pengaruh ideologi radikal yang menawarkan jawaban sederhana terhadap krisis dan ketidakpastian yang mereka hadapi. Pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peran penting dalam mencegah radikalisme melalui pengajaran yang menekankan nilai-nilai moderat, toleransi, dan keterbukaan. Namun, efektivitas PAI masih terkendala oleh pendekatan yang terlalu normatif dan kurang interaktif, serta minimnya pelatihan bagi guru untuk mengajarkan nilai moderasi secara kontekstual. Oleh karena itu, reformasi metode pengajaran dan pengembangan materi ajar yang relevan dan aplikatif menjadi kebutuhan mendesak untuk membekali remaja dengan pemahaman agama yang kritis dan toleran, sehingga mampu menangkal ideologi radikal secara efektif.

#### Referensi

- ANITA, N I M. *PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGEMBANGKAN EMPATI SISWA DI MTS AL-KHORIYAH MENANTI KABUPATEN MUARA ....* eprints.radenfatah.ac.id, 2017. <http://eprints.radenfatah.ac.id/3289/>.
- Astriyani, R, M Tahir, and M M Salam. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Seling: Jurnal Program ....*, 2023. <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/1717>.
- Baharun, H. "Pengembangan Media Pembelajaran Pai Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan ....*, 2016. <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/610>.
- Budiani, Y D. *Implementasi Pembelajaran Daring PAI Berbasis Soft Skill Di SMA Negeri 5 Malang.* repository.unisma.ac.id, 2021. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/6021>.
- Dayak, Masyarakat, Kalimantan Tengah, Dakir Iain, and Palangka Raya. "Pengelolaan Budaya Inklusif Berbasis Nilai Belom Bahadat Pada Huma Betang Dan Transformasi Sosial Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah." *Religió Jurnal Studi Agama-Agama 7*, no. 1 (March 2017): 28–54. <https://doi.org/10.15642/RELIGIO.V7I1.707>.

- Fauziyah, N L, N Nabil, and A Syah. "Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa Dalam Mencegah Radikalisme Di Kabupaten Bekasi." *Edukasi Islami ...*, 2022. <http://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2092>.
- Fitriani, S. "Hubungan Kemampuan Komunikasi Pendidik Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Smp Negeri 9 Pariaman." *Mau'izhah*. ojs.stit-syekhburhanuddin.ac.id, 2021. <http://ojs.stit-syekhburhanuddin.ac.id/index.php/mauizhah/article/download/72/69>.
- Ghufron, M Nur. "PERAN KECERDASAN EMOSI DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI BERAGAMA." *FIKRAH* 4, no. 1 (June 2016): 138–53. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1664>.
- Hasan, A, A Aslan, and U Ubabuddin. "Kurikulum Pai Tematik Dalam Pembentukan Akhlaq Anak Sholeh Pada Usia Dini." *Cross-Border*, 2021. <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/672>.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta,CV., 2018.
- Kadir, A. "Penyelenggaraan Sekolah Inklusi Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic ...)*, 2015. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/37>.
- Muchith, M S. "Guru PAI Yang Profesional." *Quality*, 2017. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/2121>.
- Novita, N D, and M N Hadi. "Efektivitas Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di SMA Negeri 1 Pandaan." *Jurnal Al-Murabbi*, 2019. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/1432>.
- Ratnawati, S R, and W Werdiningsih. "Pemanfaatan E-Learning Sebagai Inovasi Media Pembelajaran PAI Di Era Revolusi Industri 4.0." *Belajea: Jurnal Pendidikan ...*, 2020. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/1429>.
- Rohana, S R S. "Model Pembelajaran Daring Pasca Pandemi Covid-19." ... *Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2020. <http://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/441>.
- Rusby, Z, N Hayati, and I Cahyadi. "Upaya Guru Mengembangkan Media Visual Dalam Proses Pembelajaran Fiqih Di MAN Kuok Bangkinang Kabupaten Kampar." *Jurnal Al-Hikmah*, 2017. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/17970>.
- Saleh, M. "Strategi Pembelajaran Fiqh Dengan Problem-Based Learning." ... *ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan ...*, 2013. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/497>.
- Suhardin, S. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Contextual Teaching Learning Dan Integreted Instructional Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Tentang Zakat." *Edukasi*. download.garuda.kemdikbud.go.id, 2018.

[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=766274&val=10615&title=PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING LEARNING DAN INTEGRETED INSTRUCTIONAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA TENTANG ZAKAT.](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=766274&val=10615&title=PENGARUH%20STRATEGI%20PEMBELAJARAN%20CONTEXTUAL%20TEACHING%20LEARNING%20DAN%20INTEGRETED%20INSTRUCTIONAL%20TERHADAP%20KEMAMPUAN%20BERPIKIR%20KRITIS%20SISWA%20TENTANG%20ZAKAT.)

Wirabhakti, A. "Implementasi Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Muatan Lokal Program Kepesantrenan Di Sekolah." ... : *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2021. <https://ejournal.inkhas.ac.id/index.php/nizamulilmi/article/view/92>.